KOLOM ILMIAH

Social Humaniora

Lawas Samawa Dalam Prosesi Perkawinan Tradisional Etnik Samawa

Eka Haryanti

Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Email: echa_haryanti03@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memberikan wawasan dalam bidang ilmu budaya, dan bahasa khususnya budaya Sumbawa, (2) upaya pelestarian budaya dalam tahapan perkawinan Samawa dan mengungkap budaya yang terkandung di dalamnya agar dapat menjadi pedoman tingkah laku masyarakat, khususnya masyarakat Sumbawa sehingga sesuai dengan ajaran kearifan dari leluhur dan sesuai dengan tingkah laku yang didasarkan pada adat-istiadat, Al-Quran serta Hadist. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk leksikon dalam lawas Samawa mencerminkan dinamika komunikasi dan sosial masyarakatnya, (2) teknik penyajian syair-syair lawas Samawa dimanfaatkan sebagai strategi kesantunan, di karenakan bahasa Sumbawa tidak memiliki tingkatan bahasa, (3) pandangan hidup masyarakat Samawa masih berpegang teguh pada sistem adat istiadat dan kepercayaan yang telah lama dijalani sejak zaman kesultanan Sumbawa.

Kata kunci: lawas Samawa, prosesi perkawinan tradisional, etnik Samawa.

PENDAHULUAN

Kebudayaan daerah merupakan salah satu dari kebudayaan nasional yang menjadi khazanah dari bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Khazanah budaya Indonesia beragam bentuknya, antara lain folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Salah satu khazanah budaya Indonesia yang perlu di lestarikan adalah folklor lisan. Danandjaja (2002:21-22) menyatakan bahwa folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk folklor lisan yang masih hidup di masyarakat Indonesia adalah puisi rakyat. Puisi rakyat merupakan salah satu sastra lisan yang patut dibina dan dikembangkan agar tidak punah oleh perkembangan zaman. Puisi rakyat mempunyai peranan penting bagi masyarakat pendukungnya. Bagi masyarakat, puisi rakyat merupakan media untuk mengemban nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat tersebut.

Puisi rakyat dimiliki oleh semua daerah di Indonesia dengan kekhasannya masing-masing. Etnik Samawa merupakan salah satu etnik yang ada di Indonesia yang memiliki budaya dan adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun yang diyakini memiliki ideologi budaya tertentu. Di antara budaya dan adat istiadat itu ada yang belum diketahui, belum dipahami, belum diaplikasikan, dan belum didokumentasikan oleh masyarakatnya tetapi sudah ada yang punah, ada yang menampakkan gejala kepunahan, dan ada yang sudah mulai termajinalkan. Namun demikian, masih ada budaya dan adat istiadat yang masih tetap hidup, berkembang luas, dan merakyat, meskipun beberapa aspek ada yang sudah terkontaminasi, terdistorsi, dan termajinal. Hal ini terjadi seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat di era globalisasi.

Salah satu puisi rakyat yang masih tetap hidup sampai dengan saat ini di masyarakat Sumbawa adalah lawas. Lawas Samawa sangat dekat dengan kehidupan masyarakat serta merupakan cerminan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan watak etnik Sumbawa adalah kompromis dan penuh rasa toleran.

Lawas adalah jenis puisi tradisional khas Sumbawa yang berfungsi sebagai ungkapan perasaan yang umumnya tersusun dalam tiga baris per-bait, setiap baris terdiri dari delapan suku kata. Lawas merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Sumbawa. Lawas sebagai media komunikasi dan hiburan selalu digunakan dalam upacara-upacara adat tau Samawa. Salah satunya dalam prosesi perkawinan etnik Sumbawa, terdapat lawas dibeberapa tahapan mulai dari *bajajak* sampai dengan *tokal basai*. Namun, menurut pengamatan yang terjadi dilapangan, pada kenyataannya lawas di dalam tahapan-tahapan itu sudah mulai ada pengapuran, hal ini terlihat pada prosesi perkawinan di Sumbawa dewasa ini.

Seiring dengan adanya akulturasi budaya dan fakta yang ada dilapangan, penerapan lawas makin terkikis ditengah masyarakat Sumbawa. Hal ini terlihat pada masa kini *bajajak* tidak dilakukan lagi, sudah digantikan dengan istilah *ramanjeng* (pacaran). Secara tidak langsung lawas yang dipergunakan pada saat prosesi tersebut sudah tidak dipergunakan, begitu juga pada prosesi nyorong yang keberadaannya pada saat ini mulai dikaburkan, di beberapa tempat upacara nyorong sudah berubah nama dengan sebutan *sorong serah*. Sedangkan *sorong serah* merupakan kebudayaan dari etnik sasak (Lombok). Kelengkapan upacara juga ikut berganti, hal tersebut bisa terlihat dari *ratib rabana ode* yang selalu dominan pada setiap upacara *nyorong*, sudah jarang ditemui. Ratib sudah berganti dengan *kecimol* sebuah kesenian sasak. dalam ratib rebana ode terdapat syair-syair lawas yang memiliki makna yang sangat kental bagi masyarakat Sumbawa. Untuk itu perlu upaya pelestarian dalam lawas pada prosesi perkawinan di masyarakat Sumbawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, ada lima ciri utama penelitian kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Semi, 2012:30-32), yaitu sebagai berikut (1) latar alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data dan peneliti merupakan instrumen kunci, (2) bersifat deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, (3) lebih mengutamakan proses, bukan hasil, (4) analisis data cenderung secara induktif, dan (5) makna merupakan sesuatu yang esensial bagi pendekatan kualitatif. Senada dengan lima ciri penelitian menurut Bogdan & Biklen, Creswell (dalam Creswell, 2012:259-263) menggabungkan ciri-ciri penelitian dari para ahli menjadi sembilan, yaitu (1) lingkungan alamiah, (2) peneliti sebagai instrumen kunci, (3) beragam sumber data, (4) analisis data induktif, (5) makna dari para partisipan, (6) rancangan yang berkembang, (7) perspektif teoretis, (8) bersifat penafsiran, dan (9) pandangan menyeluruh (holistik).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Peneliti menyelidiki suatu kelompok budaya (masyarakat Sumbawa) melalui tuturan lawas dalam prosesi perkawinan dengan cara pengumpulan data utama berupa lawas (puisi rakyat tradisional), observasi, dan wawancara. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca teks, mengidentifikasi, mengkodifikasi, mengklasifikasi, dan memaknai atau menginterpretasi data. Peneliti disebut instrumen karena peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan para partisipan (Creswell, 2012:264). Peneliti sebagai intrumen kunci ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, diantaranya (1) objek kajian ini adalah sastra lisan berupa puisi rakyat tradisional yang berbentuk lawas dalam prosesi perkawinan tradisional etnik Samawa, diperoleh langsung oleh peneliti dari penutur asli, (2) cara ini sesuai untuk memahami aspek lawas Samawa dalam prosesi perkawinan tradisional etnik Samawa secara keseluruhan yang tidak terjangkau oleh peneliti lain, (3) lebih memungkinkan diperolehnya data sesuai dengan masalah yang diangkat, dan (4) memungkinkan pemrosesan data secepat-cepatnya. Selain data yang dikumpulkan melalui penutur asli, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber dan pengamat bahasa Sumbawa dengan maksud mengecek apakah lawas yang dipilih untuk dijadikan data penelitian sesuai dengan

tahapan-tahapan pada setiap prosesi perkawinan tradisional daerah Sumbawa dan sesuai dengan ejaan bahasa Sumbawa.

Penelitian ini bersumber dari sastra lisan berupa puisi rakyat tradisional masyarakat Sumbawa yakni lawas dalam prosesi perkawinan, lawas tersebut di rekam melalui penutur asli (tau Samawa), yang kemudian di transkripsi dalam bentuk teks. Untuk menentukan lawas yang dijadikan data dan yang akan diteliti, maka peneliti memilih daerah untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Kabupaten Sumbawa terletak di pulau Sumbawa, dengan ibukota Sumbawa Besar. Ada 24 kecamatan di Kabupaten Sumbawa, yakni kecamatan Lunyuk, Orong Telu, Alas, Alas Barat, Buer, Utan, Rhee, Batu Lanteh, Sumbawa, Labuhan Badas, Unter Iwes, Moyo Hilir, Moyo Utara, Moyo Hulu, Ropang, Lenangguar, Lantung, Lape, Lopok, Plampang, Labangka, Maronge, Empang, Tarano. Dari 24 Kecamatan tersebut, peneliti memilih lokasi penelitian ditiga Kecamatan antara lain (1) Kecamatan Sumbawa, (2) Kecamatan Moyo Utara, dan (3) Kecamata Moyo Hulu. Pembatasan lokasi tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan penelitian ini lebih terarah pada fokus masalah yang diteliti. Sementara, dipilihnya ketiga lokasi tersebut atas pertimbangan bahwa lokasi tersebut (1) mayoritas penduduk etnik Sumbawa (tau Samawa), (2) struktur sosial masyarakat heterogen, (3) tradisi Sumbawa masih dapat diamati dalam kehidupan kesehariannya.

Data dalam penelitian ini bersifat realistis, data berupa lawas yang ada dalam tahapan-tahapan prosesi perkawinan tradisional etnik Samawa yang diperoleh dari tuturan langsung dari penutur asli yang jasanya selalu di pergunakan pada prosesi perkawinan masyarakat Sumbawa. Data tersebut, kemudian ditranskripsi kembali dalam bentuk teks oleh peneliti, kemudian dicek keberadaannya melalui kegiatan wawancara dan pengecekan dari buku-buku sejarah dan adat istiadat daerah Sumbawa. Mengingat penelitian ini bersifat oral, maka peneliti akan bekerja keras untuk menjadikan puisi rakyat itu sebagai sumber yang diperoleh dari narasumber sebagai pemilik dari masyarakat Sumbawa. Adapun karakteristik lawas yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini antara lain; (1) diambil langsung dari penutur asli (tau Samawa), dan (2) lawas yang ada dalam tahapan prosesi perkawinan tradisional etnik Samawa mampu mendeskripsikan budaya Sumbawa.

Sumber data diperoleh dari tetua adat, tau tusaloka (orang tua), budayawan Sumbawa dan pengamat budaya Sumbawa. Informan ini dipilih berdasaran kriteria berikut. (1) penduduk asli Sumbawa, (2) berusia di atas 35 tahun, (3) dapat menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sumbawa, (4) sehat jasmani dan rohani, (5) dapat menafsiran pertanyaan peneliti dengan baik, dan (6) berdomisili di Sumbawa. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Dalam hal ini, sumber data utama adalah lawas yang berwujud lisan. Peneliti mengumpulkan data terpilih dan mentranskrip data lisan menjadi teks lawas. Berdasarkan transkripsi lawas tersebut, peneliti mengumpulkan data melalui kegiatan berikut; (1) peneliti melakukan kegiatan membaca teks lawas yang dijadikan sumber data secara seksama dan berulang-ulang. Dengan kegiatan ini, peneliti akan memahami dan menghayati lawas yang dibaca, (2) peneliti mengidentifikasi dan mengkode data sesuai dengan tahapan-tahapan pada prosesi perkawinan, dan (3) peneliti mengklasifikasi data yang telah diperoleh pada kegiatan sebelumnya yang meliputi bentuk leksikon, teknik penyajian, dan pandangan hidup masyarakat Sumbawa.

Proses analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data. Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar (Creswell, 2012:274). Ketika mengumpulkan data, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, penafsiran, dan penarikan kesimpulan. Data yang ditampilkan nantinya adalah informasi yang mendukung. Senada dengan pendapat Endraswara (2009:233) bahwa analisis data dilakukan terus-menerus sampai pada ambang kejenuhan, sehingga tidak ada informasi lagi yang dianggap penting. Untuk mempermudah analisis data, dilakukan

pemahaman secara cermat melalui tingkatan semantik, tingkatan refleksi, dan tingkatan eksistensial. Pada tingkatan *semantik*, dilakukan pembacaan dan pemahaman dari syair lawas secara cermat dengan cara mengidentifikasi data, dan mengklasifikasi data, dan mengkategorisasi data sesuai dengan masalah dalam penelitian ini. Pada tingkatan *refleksi*, dilakukan pemeriksaan data temuan dari syair lawas dengan perilaku budaya, tradisi budaya, dan lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Selanjutnya, pada tingkatan *eksistensial,* dilakukan penafsiran makna data dengan melibatkan seluruh informasi yang menghasilkan temuan emik dan holistik. Peneliti menyajikan hasil kajian ke dalam bentuk tabel, agar mudah membaca hubungan antar kategori. Dari tabel tersebut akan mudah melakukan simpulan-simpulan.

Verifikasi temuan merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan empat cara yaitu (1) *model triangulasi,* (2) *pengecekan data,* (3) *konsultasi ahli,* dan (4) *pengecekan teman sejawat*. Model Triangulasi artinya klasifikasi dengan aneka sumber, dalam triangulasi aneka sumber bisa berupa trianggulasi data; dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembanding, triangulasi metode; meninjau ulang metode yang digunakan, dan triangulasi teori; mencari teori yang sejalan. Pengecekan data dilakukan kembali oleh informan, data yang sudah tersusun kemudian peneliti kembali ke lapangan dan menunjukkan hasil kajian kepada informan (tau Samawa). Konsultasi ahli kepada pembimbing. Mengecek teman sejawat, hal ini dilakukan dengan cara berdiskusi dan bertukar pikiran tentang fokus penelitian dengan teman sejawat.

Tahap-tahap penelitian ini dimaksud-kan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tahapan yang ditempuh dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu (1) tahap persiapan penelitian, (2) tahap pelaksanaan penelitian, dan (3) tahap penyelesaian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Leksikon Lawas Samawa dalam Prosesi Perkawinan Tradisional

Keberagaman kosakata dalam syair-syair pada lawas prosesi perkawinan etnik Samawa menunjukkan kedinamisan kosakata daerah Sumbawa sebagai bahasa yang hidup dan berkembang. Keberagaman kosakata dalam syair-syair pada lawas perkawinan etnik Samawa memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat daerah Sumbawa dalam komunikasi sosial budaya yang lebih luas. Wahab (1991:39) menjelaskan bahwa budaya suatu bangsa tercermin dalam bahasanya, cerminan budaya tidak hanya terbatas pada tingkatan kosakata namun pada tingkatan yang lebih luas. Dalam keterbatasan tersebut, bahasa suatu masyarakat tidak dapat dibandingkan dengan bahasa dari masyarakat lainnya. Dalam penelitian ini, penyerapan kosakata bahasa Indonesia ke dalam syair-syair pada lawas Samawa digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, misalnya kosakata ‘doa’ yang bermakna ‘permohonan kepada Tuhan’, selanjutnya yang berkaitan dengan benda atau mahkluk hidup, misalnya *ayam* yang bermakna ‘unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dapat dipelihara. Kemudian hal yang berkaitan dengan benda mati, misalnya kosakata ‘lawang’ yang mengacu pada ‘pintu’, kata ‘lawang’ merupakan kata bahasa Indonesia serapan dari bahasa Jawa yang kemudian diserap ke dalam bahasa Sumbawa dan digunakan dalam lawas Sumbawa’. Kosakata yang berkaitan dengan sosial masyarakat, misalnya ‘desa’ yang bermakna ‘kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga dan dikepalai oleh seorang kepala desa’, dan selanjutnya berkaitan dengan bilangan, misalnya kata ‘dua’ yang mengacu pada bilangan yang dilambangkan dengan angka 2 (Arab). Kata-kata serapan seperti di uraikan diatas belum ditemukan padanannya dalam bahasa Sumbawa, jika kemungkinan ada kata padanannya, kata-kata tersebut belum dapat mengungkapkan makna yang sama seperti yang dimaksudkan oleh tau balawas dalam lawas pada prosesi perkawinan. Hal ini menandakan bahwa bahasa Sumbawa belum mampu secara keseluruhan menjadi

bahasa yang dapat mengungkapkan perihal yang berkaitan dengan keyakinan, benda atau makhluk hidup, benda mati, masalah sosial masyarakat, dan berkaitan dengan bilangan. Oleh karena itu, untuk melengkapi lawas tersebut, bahasa Sumbawa menyerap kosakata dari bahasa Indonesia tanpa mengalami perubahan bentuk tulisan dan pelafalannya.

Kemudian terdapat pula penyerapan yang mengalami perubahan dari segi penulisan dan pelafalannya. Penyerapan yang dimaksud adalah pada kosakata, sebagai contoh kata *kemang* mengalami perubahan bentuk tulisan dan pelafalan, yaitu pada huruf [b] kata 'kembang' dalam bahasa Indonesia menjadi *kemang* dalam bahasa Sumbawa dengan menghilangkan huruf [b], tanpa mengubah makna.

Dari kosakata serapan dari bahasa Indonesia, terdapat juga kosakata serapan dari bahasa Jawa yang digunakan dalam lawas prosesi perkawinan. Kosakata tersebut menggambarkan bahwa daerah Sumbawa, tepatnya Sumbawa bagian barat dahulunya merupakan bekas kekuasaan dari kerajaan majapahit. Banyak pengaruh dari bahasa dan kebudayaan Jawa yang melekat di daerah Sumbawa, salah satunya adalah kata *pitu* yang mengacu pada 'bilangan tujuh'. Jika dicermati dari kata-kata yang diserap pada lawas prosesi perkawinan, berupa kata serapan bahasa Indonesia, dan kata serapan dari bahasa jawa. Dapat di gambarkan bahwa masyarakat daerah Sumbawa adalah masyarakat yang multi-kulturalisme.

Koentjaraningrat (2009:180) mengatakan bahwa sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku dan tindakan manusia. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa syair dalam lawas prosesi perkawinan tradisional etnik Sumbawa terdapat kosakata bahasa Sumbawa yang khas. Kosakata tersebut digunakan untuk menunjukkan kekhasan budaya daerah Sumbawa dalam mengungkapkan nilai-nilai kebaikan yang perlu ditaati oleh masyarakat daerah Sumbawa. Ragam kosakata dalam syair lawas pada prosesi perkawinan etnik Sumbawa juga berkaitan dengan persepsi masyarakat daerah Sumbawa dalam berinteraksi dengan lingkungan ekologi dan lingkungan sosial budayanya. Kosakata tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan kategori yang meliputi kosakata tentang manusia, binatang, tumbuhan, objek, terestrial, substandi, energi, kosmos, dan ke-ada-an. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Wahab (1991:76) bahwa keadaan sistem ekologi suatu masyarakat akan tercermin dalam penggunaan hierarki yang diciptakan oleh masyarakat.

Kategori manusia dalam lawas pada prosesi perkawinan etnik Sumbawa dapat diklasifikasikan atas empat, yaitu (a) yang menyebutkan sapaan kekerabatan, (b) yang menyebutkan kata ganti orang, (c) yang menyebutkan pekerjaan atau mata pencarian, dan (d) yang menyebutkan tradisi dan kepercayaan. Penggunaan penyebutan sapaan kekerabatan yang ditemukan dalam kosakata dalam syair lawas prosesi perkawinan etnik Sumbawa merupakan contoh dari budaya masyarakat daerah Sumbawa dalam menyebutkan lawan bicaranya dalam hubungan kekerabatan. Sapaan tersebut seperti *sempu* 'sepupu', *nyonde* 'anak', *sanak* 'keluarga', penggunaan sapaan kekerabatan yang dipaparkan dalam lawas Samawa pada prosesi perkawinan dapat dibedakan menjadi tiga, yakni (1) sapaan kekerabatan yang menggambarkan sikap menghargai saudara sepupu atau anak dari paman dan bibi, (2) sapaan kekerabatan yang menggambarkan sikap menghargai dan rasa sayang orang tua kepada anaknya, dan (3) sapaan kekerabatan yang menggambarkan sikap menghormati sesama manusia.

Penggunaan kata ganti dalam bahasa Sumbawa yang digunakan oleh masyarakat Sumbawa dalam komunikasi dapat ditemukan dalam lawas pada prosesi perkawinan etnik Sumbawa. Kata ganti yang dimaksud adalah kosakata *ku* pada lawas prosesi perkawinan tersebut bermakna 'aku', kosakata *sia* bermakna 'anda atau kamu', dan kosakata *tu* bermakna 'kita atau kami'. Bagi masyarakat Sumbawa, kosakata *ku* mengacu pada kata ganti orang pertama tunggal, sedangkan kosakata *sia* mengacu pada kata ganti orang kedua tunggal, dan kosakata *tu* mengacu pada kata ganti orang pertama jamak. Syair lawas Samawa juga menyebutkan pekerjaan

atau mata penca-harian masyarakat daerah Sumbawa. Matapencaharian yang paling banyak di singgung dalam syair lawas Samawa adalah petani, peternak, dan nelayan. Temuan ini sejalan dengan kondisi dan letak geografis daerah Sumbawa. Kedekatan manusia dengan alam. Kedekatan masyarakat daerah Sumbawa dengan alam menunjukkan adanya hubungan masyarakat dengan lingkungan yang digambarkan dalam kondisi kehidupan masyarakat daerah Sumbawa yang mengenal berbagai jenis tanaman, binatang, dan hamparan. Hubungan antara manusia dengan alam tidak hanya merupakan gabungan saling ketergantungan, melainkan hubungan yang saling memengaruhi (Wahab, 1991:78). Dengan kata lain, masyarakat daerah Sumbawa tidak hanya memanfaatkan alam, melainkan mengolah lingkungannya dengan berbagai kreativitas yang diciptakan dari lingkungan untuk dimanfaatkan masya-rakat, contohnya menciptakan objek seperti sarana melaut dan berhias diri.

Dalam syair lawas prosesi perkawinan etnik Sumbawa terdapat pula kosakata yang berkategorikan binatang, substansi, energi, dan kosmos. Kategori tersebut merupakan lingkungan alam yang memiliki pengaruh dalam pembentukan sistem pengetahuan masyarakat daerah Sumbawa akan lingkungannya, agar terbentuknya interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Sehingga muncullah kepercayaan terhadap upacara adat masyarakat daerah Sumbawa, misalnya pada prosesi perkawinan masyarakat Sumbawa.

Teknik Penyajian Syair-Syair Lawas Samawa dalam Prosesi Perkawinan Tradisional

Teknik penyajian syair-syair lawas Samawa dalam prosesi perkawinan yang mencerminkan budaya etnik Sumbawa memperlihatkan bahwa adanya kebera-gaman berupa bentuk penyajian syair-syair lawas Samawa pada prosesi perkawinan dan teknik penyajian syair-syair lawas Samawa. Bentuk penyajian syair-syair lawas Samawa pada prosesi perkawinan terdiri atas dua bentuk, yaitu (1) bentuk penyajian langsung, dan (2) bentuk penyajian tidak langsung. Penggunaan bentuk penyajian langsung dimanfaatkan untuk menyampaikan tentang perasaan hati, dan tentang informasi atau pernyataan dari ucapan pada syair-syair lawas secara langsung kepada masyarakat daerah Sumbawa melalui tahapan-tahapan pada prosesi perkawinan, sedangkan penggunaan bentuk penyajian tidak langsung dimanfaatkan untuk menyampai-kan tujuan secara santun pada suatu ucapan. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Black (2011:40-41) yang menjelaskan bahwa tindak wicara langsung terjadi ketika ada hubungan secara langsung antara bentuk tata bahasa dari ucapan dengan ilokusinya, sedangkan tindak wicara tak langsung menyerahkan kepada pendengar untuk mencari sendiri makna yang dimaksud. Tindak wicara tak langsung digunakan untuk kesopanan. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Rahardi (2005:74-108) yang menjelaskan bahwa adanya dua bentuk kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia yakni (1) kesantunan linguistik, dan (2) kesantunan pragmatik.

Hasil temuan tersebut merupakan cerminan budaya komunikasi masyarakat daerah Sumbawa. Dalam lawas prosesi perkawinan masyarakat daerah Sumbawa tidak selalu menyampaikan maksud ucapan secara lugas tetapi juga menyampaikannya secara tidak langsung. Dengan kata lain, ucapan yang mempunyai makna yang terselubung di balik bentuk ucapannya. Penggunaan ungkapan bahasa tidak lang-sung, dimaksudkan untuk penghalusan ucapan. Teknik penyajian syair-syair lawas prosesi perkawinan daerah Sumbawa dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni (1) perbandingan secara langsung, (2) perbandingan secara terurai, (3) pengisahan atau pelukisan, dan (3) penginsanan suatu objek. Untuk membandingkan objek secara langsung pada lawas prosesi perkawinan etnik Sumbawa ditandai oleh penggunaan bentuk pelukisan yang dikelompokkan menjadi dua wujud perbandingan, yaitu (a) perbandingan langsung universal, dan (b) perbandingan langsung terikat budaya. Perbandingan langsung universal menyam-paikan hal-hal yang berhubungan dengan

harapan dan kepatutan, sedangkan perbandingan langsung terikat budaya menyampaikan hal yang diungkapkan melalui tumbuh-tumbuhan dan binatang.

Perbandingan secara terurai digu-nakan untuk menjelaskan kondisi, ciri atau fungsi pembandingnya dengan tujuan untuk memberikan penekanan tentang kebera-daan dan pentingnya hal yang dibandingkan. Lawas prosesi perkawinan etnik Sumbawa yang ditemukan menguraikan sifat benda tidak bernyawa dengan benda yang bernyawa, dengan tujuan untuk menyam-paikan bentuk penghargaan. Teknik penyajian dalam pengisahan atau pelukisan digunakan dalam lawas prosesi perkawinan etnik Sumbawa, teknik pengisahan atau pelukisan ini memfokuskan pada gambaran objek berupa pengisahan kondisi hasil alam dan pengisahan kehidupan masyarakat.

Teknik penyajian dalam syair-syair lawas prosesi perkawinan etnik Sumbawa pada dasarnya merupakan ungkapan bahasa berbentuk perbandingan pada penginsanan objek, yakni membandingkan benda yang tidak bernyawa dengan sifat yang dimiliki manusia. Kata-kata penginsanan merupakan suatu corak khusus dari ungkapan keba-hasaan yang menghasilkan benda mati seolah-olah hidup selayaknya manusia. Keberagaman teknik penyajian syair lawas prosesi perkawinan ini dapat dilihat dari dua bentuk, yakni (a) ciri benda atau objek yang diberi sifat manusia, dan (b) ciri manusia yang disifatkan pada benda atau objek. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Haley (dalam Wahab, 1991:71) ciri benda atau objek yang diberi sifat manusia pada syair lawas prosesi perkawinan etnik Sumbawa dapat dikelompokkan dalam kategori benda (perahu dan layar), dan kategori energi (angin).

Pandangan Hidup Etnik Sumbawa dalam Lawas Samawa Prosesi Perkawinan Tradisional

Kebudayaan merupakan nilai-niai dasar dari hasil kebudayaan yang muncul dari tata cara hidup manusia atas nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Nilai budaya dapat diketahui melalui budi dan jiwa, sedangkan pandangan hidup manusia dapat diketahui oleh pancaindra. Pandangan hidup masyarakat daerah Sumbawa merupakan wujud konkret dari simbol-simbol budaya masyarakatnya berupa perilaku, kebiasaan, dan adat istiadat. Sejalan dengan pendapat Tumanggor (2012:29), yang menyatakan bahwa pandangan hidup berupa kearifan lokal dari suatu masyarakat dalam memandang lingkungan sekitarnya adalah representasi dari pola pikir atau pengetahuan masyarakat pengguna kebudayaan tertentu. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Rayes (2001:5-6), menjelaskan bahwa masyarakat daerah Sumbawa memegang norma kemasyara-katan berupa adat rappang dan norma agama yakni syara' dan kitabullah, masyarakat Sumbawa dalam menjalankan adat yang telah disepakati, selalu berpijak pada agama sebagai bukti peningkatan iman dan takwa di kalangan masyarakatnya, sebagai wujud dari masyarakat yang adil dan makmur. Hal senada juga dipertegas oleh Zulkarnain (2011a:20:21), masyarakat Sumbawa memiliki pandangan hidup yang mengutamakan rasa saleng dan ila (harga diri). Pandangan hidup masyarakat Sumbawa, mengedepankan hidup selaras, serasi, harmonis, dan seimbang. Ada sepuluh pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat Sumbawa, yaitu (1) saleng sakiki; saling berbagi satu dengan yang lainnya, (2) saleng pedi; saling mengasihi, (3) saleng satingi; saling menghormati, (4) saleng satotang; saling mengingatkan, (5) saleng sadu; saling percaya, (6) saleng sayang; saling sayang, (7) saleng tulung; saling bantu, (8) saleng beme; saling bimbing, (9) saleng jongo; saling jenguk, dan (10) saleng santuret; saling seia sekata).

Dari hasil paparan data ditemukan tiga pandangan hidup masyarakat Sumbawa yang terdapat dalam lawas pada prosesi perkawinan, yakni berkenaan dengan religi, kehidupan pribadi, dan kehidupan sosial. Ketiga pandangan hidup yang ditemukan tersebut telah mewakili kesepuluh pandangan hidup masyarakat daerah Sumbawa. Pandangan hidup yang berkenaan dengan religi, melukiskan bahwa masyarakat daerah Sumbawa sangat taat pada ajaran agama Islam, yang telah dianut

dari zaman dahulu. Pada masa kesultanan telah terbukti bahwa, keputusan yang diambil oleh Sultan selalu didasari oleh agama dengan mengikut sertakan para ulama dan kitab suci. Dalam lawas prosesi perkawinan, terdapat ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, bahwa setiap insan yang beragama wajiblah bersyukur kepada Allah SWT atas rahmat, kesehatan, dan rezeki yang berlimpah, serta keinginan dan niat hati yang sejak dahulu kala untuk menyambung silaturrahim terwujud dalam perkawinan yang dilandasi dengan tradisi dan ajaran agama. Ditemukan juga ungkapan perasaan dan keinginan, serta berserah diri kepada Allah, dan pandangan dari pengalaman budaya daerah Sumbawa. Pandangan hidup masyarakat sumbawa yang berkenaan dengan religi dalam lawas pada prosesi perkawinan tersebut berupa percaya kepada takdir, bertakwa, bersyukur dan ikhlas.

Pandangan hidup masyarakat Sumbawa yang berkenaan dengan kehi-dupan pribadi dalam lawas pada prosesi perkawinan terdiri dari (1) teguh hati; untuk memulai biduk rumah tangga haruslah dengan kemantapan hati, (2) kepatuhan; masyarakat Sumbawa dalam mendidik anak-anaknya berlandaskan agama sehing-ga dari kecil hingga berumah tangga anak selalu patuh dan hormat kepada orang tua, (3) bijaksana; penggambaran masyarakat Sumbawa yang bijaksana sebagai bentuk penghargaan orang tua kepada orang lain, karena di daerah Sumbawa tidak dibenarkan adanya kawin lari. Kawin lari bagi masyarakat Sumbawa adalah tindakan memalukan atau aib bagi keluarga, (4) menepati janji; mencerminkan bahwa masyarakat Sumbawa adalah orang-orang yang tepat pada janjinya, karena masyarakat Sumbawa berpijak pada ajaran Islam, (5) bekerja keras; masyarakat Sumbawa adalah tau Samawa yang bekerja keras, yang terbukti pada bawaan yang diantarkan pada saat nyorong, (6) bertanggung jawab; bahwa masyarakat daerah Sumbawa ketika berjanji merupakan tanggung jawab yang harus ditepati. Masyarakat Sumbawa mengu-tamakan rasa saling dalam hubungannya dengan orang lain,dan harga diri untuk menjaga keluarga dari gengsi. Sejak zaman dahulu, di daerah Sumbawa tidak pernah dijumpai pengemis, walaupun pada saat ini telah ditemukan pengemis, sudah tentu pengemis tersebut bukanlah berasal dari Sumbawa.

Pandangan hidup masyarakat Sumbawa yang berkenaan dengan kehidu-pan sosial dalam lawas pada prosesi perkawinan, ditemukan ungkapan kebaha-saan kasih sayang. Hal tersebut memberikan pemahaman kepada pemuda Sumbawa, bahwa wanita itu haruslah dihargai dan dicintai sepenuh hati. Apapun yang dimiliki haruslah di pelihara dengan baik dan dilindungi, agar memberi manfaat selamanya. Dalam pemahaman masyarakat Sumbawa, wanita memiliki tugas yang sangat berat. Ketika memilih seorang wanita untuk dijadikan istri haruslah melalui seleksi yang sangat ketat dari tau balawas, sehingga proses untuk mendapatkan seorang wanita yang dijadikan istri tersebut seimbang dengan tugas yang akan diemban oleh wanita Sumbawa, yakni menjadi ibu bagi anak-anaknya dan menjadi sekolah bagi anak-anaknya. Perjalanan seorang ibu bagi masyarakat Sumbawa seperti seratus kilometer perhari, maka lelaki yang mendapatkan wanita Sumbawa haruslah bertanggung jawab dan mencintai selamanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari temuan penelitian dan pembahasan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) bentuk leksikon lawas Samawa dalam prosesi perkawinan tradisional masyarakat Samawa, dapat disimpulkan bahwa kosakata yang digunakan dalam lawas Samawa menunjukkan bahwa etnik Sumbawa merupakan masyarakat yang beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial budayanya. bentuk leksikon lawas Samawa dalam prosesi perkawinan tradisional etnik Samawa terwujud dalam beragam kosakata yang mengandung beragam muatan budaya. Dikarenakan masyarakat daerah Sumbawa adalah masyarakat yang multikulturalisme yang banyak dipengaruhi oleh bahasa dan budaya yang datang dari luar pulau

Sumbawa. Kosakata yang digunakan dalam lawas Samawa menandakan bahwa bahasa Sumbawa belum mampu secara keseluruhan menjadi bahasa yang dapat mengungkapkan perihal yang berkaitan dengan lingkungan sosial, alam dan budayanya. (2) Teknik penyajian syair-syair lawas Samawa dalam prosesi perkawinan etnik Samawa, dapat disimpulkan bahwa terlihat adanya keberagaman yang digunakan untuk menyampaikan perasaan hati. Penggunaan beragam bentuk penyajian dalam lawas Samawa pada tahapan prosesi perkawinan dimanfaatkan sebagai sebuah strategi kesantunan dalam bertutur karena bahasa Sumbawa tidak memiliki ragam kosakata tingkatan bahasa yang membedakan tingkatan sosial dalam ucapan. (3) pandangan hidup etnik Samawa dalam prosesi perkawinan tradisional masyarakat Samawa, dapat disimpulkan bahwa keyakinan masyarakat Samawa dalam kehidupan religi menggambarkan sikap mereka dalam kehidupan bermasya-rakat, sebagai pribadi, hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan alam, dan hubungannya dengan sosial. Mereka menjaga dan memelihara kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasya-rakat, menjaga sikap saling kasih, gotong royong, toleransi, dan saling menjaga serta mempertahankan keseimbangan hidupnya dengan alam. Mereka menjalankan tradisi dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan hidup yang demikian ini menggambarkan kepatuhan etnik Samawa terhadap lingkungannya untuk memperoleh kedamaian dalam kehidupan dunia dan akhirat, sesuai dengan dengan sistem adat istiadat dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Samawa 'Adat Rappang Tana Samawa".

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang diajukan dirumuskan sebagai berikut. Kepada masyarakat Sumbawa, baik yang berada di daerah Sumbawa maupun yang berada diperantauan, disarankan agar selalu melestarikan adat istiadat Sumbawa. Dalam hal ini prosesi perkawinan Sumbawa, karena sudah sangat jarang ditemukan prosesi perkawinan yang lengkap pada zaman sekarang, di dalam prosesi perkawinan Sumbawa, terdapat lawas-lawas yang kaya akan makna, nasihat, dan peringatan-peringatan yang dituangkan dalam kata-kata yang apik sebagai gambaran kehidupan masyarakat Sumbawa. Hal ini dimaksudkan agar dapat menumbuh-kan apresiasi masyarakat terhadap lawas dan mewariskannya kepada anak cucu, agar mereka juga dapat mengetahui dan menjadikan lawas yang ada di prosesi tersebut sebagai pedoman hidup, sehingga lawas yang ada dalam prosesi perkawinan tidak punah. Disamping itu, hasil penelitian dapat membuka wawasan dan kesadaran masyarakat, tentang betapa kayanya sastra lisan yang dimiliki dan menjadikan mereka unik dan berbeda dari masyarakat daerah lainnya.

Kepada guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi untuk penyusunan bahan ajar yang bermuatan lokal, khususnya kepada guru di kabupaten Sumbawa, dan dijadikan sebagai buku pelajaran sastra lisan untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar guru dan anak didik dapat mengetahui dan memahami sastra lisan sebagai kajian sastra lisan dari daerah lain yang ada di Indonesia. Kepada pemerintah, penelitian ini merupakan masukan yang sangat berarti untuk memahami betapa tingginya nilai-nilai budaya masyarakat Sumbawa yang terkandung dalam lawas prosesi perkawinan. Melalui hasil penelitian ini, pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga adat dan lembaga-lembaga terkait lainnya untuk membuat dokumentasi sastra lisan, dan dapat membuat kamus lawas Sumbawa, untuk menarik perhatian masyarakat untuk mencintai adat istiadat daerahnya.

Kepada pemerhati sastra lisan dan folklor, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang sangat berarti untuk lebih mengenal adat istiadat yang ada di daerah Sumbawa, khususnya lawas yang ada dalam prosesi perkawinan, sehingga turut melestarikan salah satu kebudayaan yang ada di daerah Sumbawa, dan dapat memanfaatkannya sebagai konsep teoretis maupun implikasi praktis dalam mengkaji

sastra lisan maupun folklor yang dimunculkan dalam berbagai bentuk sastra, serta memberikan sumbangan pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan teori sastra lisan. Kepada peneliti sastra lisan atau peneliti folklor, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang sangat berarti dalam melakukan kajian yang lebih mendalam lagi terhadap keberadaan lawas di Sumbawa, khususnya dalam prosesi perkawinan di daerah Sumbawa.

DAFTAR PUSTAKA

Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis.* Terjemahan Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, John, W. 2012. *Research Design*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Endrawara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* edisi revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rahardi, Kunjana, R. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rayes, Dinullah. 2001. *Menggali dan Menumbuh Kembangkan Nilai-Nilai Tradisional sebagai "Parenti Kalanis Telas Samawa"*. Makalah disajikan dalam Seminar Musyawarah Besar Adat Samawa. Sumbawa, 25 Oktober.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra* edisi revisi. Bandung: Angkasa.

Tumanggor, Rusmin, dkk. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

Zulkarnain, Aries. 2011a. *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Yogyakarta: Ombak.